

PENGGUNAAN EMERGENCY KIT DASAR UNTUK KEGAWATDARURATAN PADA HOME INDUSTRY SHUTTLECOCK

Ani Sutriningsih¹, Vita Maryah Ardiyani², Mia Andinawati³,
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang,
Indonesia
Email: ani.sutriningsih@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Kasus kegawatdaruratan yang sering terjadi pada pekerja di tempat kerja salah satunya adalah luka robek. Kejadian kegawatdaruratan di tempat kerja dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga perlu adanya kesiapan baik peralatan dan kemampuan dalam penanganan awal kegawatdaruratan sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan. Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan terhadap mitra adalah karyawan Home Industry Shuttlecock di Desa Sumber Porong Kecamatan Lawang didapatkan beberapa permasalahan, antara lain keterbatasan tenaga kerja yang harus terlatih di bidangnya, keterbatasan pengetahuan terutama di bidang kecelakaan kerja, dan pelaksanaan teknis pekerjaan sebagian besar pengusaha home industry shuttlecock belum memenuhi standar keamanan kerja dimana dalam industri ini seringkali terjadi kecelakaan kerja terutama dalam proses pengolahan bahan baku. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan keterampilan penggunaan emergency kit dasar untuk penanganan awal kegawatdaruratan kecelakaan kerja pada home industry shuttlecock. Metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan pekerja dan pemilik home industry shuttlecock adalah melalui pelatihan penanganan awal kegawatdaruratan kecelakaan kerja dan bantuan list set alat kegawatdaruratan kecelakaan kerja beserta fungsinya. Sasaran kegiatan ini adalah karyawan Home Industry Shuttlecock di Desa Sumber Porong Kecamatan Lawang sebanyak 10 orang. Penyuluhan dan demonstrasi efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan emergency kit dasar untuk kegawatdaruratan.

Kata Kunci: kecelakaan kerja, home industry, emergency kit

Abstract

Small and Medium Enterprises (SMEs) have an important role in national economic development, because they play a role in economic growth and employment. One of the most common emergency cases for workers in the workplace is lacerations. Emergency incidents in the workplace can occur at any time so it is necessary to have both equipment and capabilities ready for the initial handling of emergencies before being taken to a health facility. Based on the situation analysis carried out on partners, namely Home Industry Shuttlecock employees in Sumber Porong Village, Lawang District, several problems were found, including limited manpower that must be trained in their fields, limited knowledge, especially in the field of work accidents, and the technical implementation of the work of most home industry entrepreneurs. shuttlecocks do not meet work safety standards where work accidents often occur in this industry, especially

in the processing of raw materials. The purpose of this community service activity is to provide skills in the use of basic emergency kits for early handling of work accident emergencies in the shuttlecock home industry. The method used to improve the skills of workers and owners of the shuttlecock home industry is through training in the initial handling of emergency work accidents and assistance with a list of work accident emergency tools and their functions. The target of this activity is 10 employees of Home Industry Shuttlecock in Sumber Porong Village, Lawang District. Effective counseling and demonstrations increase knowledge and skills on the use of basic emergency kits for emergencies.

Keywords: *accident, home industry, emergency kit*

***Corresponding Author:** *Ani Sutriningsih (email: ani.sutriningsih@gmail.com), Jl Telaga Warna Tlogomas, Malang, 65155*

ANALISIS SITUASI

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Kegawatdaruratan adalah suatu keadaan yang menimpa seseorang yang dapat menimbulkan ancaman jiwa, dalam arti perlu pertolongan tepat, cermat dan tepat. Kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan pada siapa saja baik keadaan sehari-hari maupun musibah massal dan bencana (Hamarno, 2016). Kasus kegawatdaruratan yang sering terjadi pada pekerja di tempat kerja salah satunya adalah luka robek. Kejadian kegawatdaruratan di tempat kerja dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga perlu adanya kesiapan baik peralatan dan kemampuan dalam penanganan awal kegawatdaruratan sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan. Secara umum kesiapan penanganan awal kegawatdaruratan meliputi pembebasan jalan nafas (*airway*), fungsi pernafasan (*breathing*),

peredaran darah (*circulation*), dan kesadaran (*disability*).

Khalayak sasaran abddimas adalah masyarakat yang produktif secara ekonomi (usaha mikro). Instansi yang menjadi mitra dalam abdimas ini yaitu *Home Industry Shuttlecock* di Desa Porong Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur yang memproduksi *shuttlecock* dimana dalam kegiatan produksinya terdapat beberapa kasus kegawatdaruratan yang berdampak pada proses produksi sehingga membutuhkan peralatan untuk menangani kasus kegawatdaruratan akibat kecelakaan kerja karena lokasi *home industry* tersebut jauh dari fasilitas kesehatan.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan didapatkan mitra abdimas ini adalah *Home Industry Shuttlecock* di Desa Sumber Ngepoh yang mana merupakan kelompok usaha kecil *home industry* yang menyebar pada satu desa dimana terdapat 4 pengusaha *home industry* dengan jumlah seluruh karyawan yang mencapai 60-80 orang. Angka kejadian kecelakaan kerja di *Home Industry Shuttlecock* berdasarkan

hasil wawancara dengan pemilik usaha dalam kurun waktu 1 tahun terdapat 10-15 kejadian dimana pemilik dan karyawan tidak mengetahui cara penanganannya dan mengakibatkan pekerja tidak masuk beberapa hari sehingga menurunkan jumlah produksi *Shuttlecock*. Dalam proses produksi *Shuttlecock* meliputi beberapa tahap yaitu dari proses pengolahan bulu angsa sebagai bahan baku utama pembuatan *Shuttlecock* sampai dengan proses akhir yaitu pengetesan *Shuttlecock* yang sesuai berat standart.

Gambaran kecelakaan kerja dalam proses produksi *Shuttlecock* meliputi:

1. Penggunaan mesin plong: jari terkena mesin plong (luka robek, luka iris)
2. Penggunaan mesit jahit *Shuttlecock*: terkena jarum jahit (luka tusuk)
3. Proses service bulu dengan gunting: jari tergunting (luka robek, luka iris)
4. Proses mengukus bulu: tersiram air panas (luka bakar)



Gambar 1. Proses Produksi *Shuttlecock*

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap karyawan *Home Industry Shuttlecock* di Desa Sumber Porong Kecamatan

Lawang Kabupaten Malang didapatkan beberapa permasalahan, diantaranya yaitu: (1) Dari segi mutu layanan: merupakan industri yang memiliki target omset cukup besar dengan keterbatasan tenaga kerja yang harus terlatih di bidangnya; (2) Dari segi sosial: munggunakan tenaga kerja dari kelompok sumber daya manusia tingkat menengah ke bawah yang memiliki keterbatasan pengetahuan terutama di bidang kecelakaan kerja; (3) Dari segi kehidupan bermasyarakat: di daerah mitra merupakan salah satu mata pencaharian utama yang dalam pelaksanaan teknis pekerjaan sebagian besar pengusaha *home industry shuttlecock* belum memenuhi standar keamanan kerja dimana dalam industri ini seringkali terjadi kecelakaan kerja terutama dalam proses pengolahan bahan baku; (4) Permasalahan terkait aspek kesehatan: Tidak tersedianya *emergency kit* untuk menangani kegawatdaruratan akibat kecelakaan kerja dan tidak mempunyai keterampilan dalam penanganan kegawatdaruratan akibat kecelakaan kerja sehingga menurunkan produktifitas karyawan. Pemilik dan karyawan *Home Industry Shuttlecock* berharap dengan adanya pendampingan dan pelatihan *emergency kit* dasar dapat mengetahui penanganan awal yang benar jika terjadi kecelakaan kerja sehingga tidak menyebabkan cedera yang berat dan karyawan dapat segera sembuh dan bisa bekerja kembali sehingga proses produksi tidak terganggu.

Solusi yang ditawarkan kepada mitra diharapkan mitra dapat

melaksanakan kegiatan secara mandiri dan berkesinambungan, antara lain pelatihan keterampilan penggunaan *emergency kit* dan pelatihan penanganan kegawatdaruratan akibat kecelakaan kerja. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh tim pengusul mengenai Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Di Lingkungan Sekolah SMP Kristen Eleos Sukodadi Kec. Wagir didapatkan hasil bahwa ada peningkatan dalam pertolongan pertama sampai dengan 50%. Oleh karena itu diharapkan dengan pelatihan penggunaan *emergency kit* dasar untuk penanganan awal kegawatdaruratan kecelakaan kerja pada *home industry shuttlecock* di Desa Sumber Porong Kecamatan Lawang, dapat memberikan peningkatan keterampilan seperti yang diharapkan dan menurunkan angka cedera.

METODE

Kegiatan pelatihan bertempat di *Home Industry Shuttlecock* di Desa Sumber Porong Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dan dilaksanakan pada tanggal 26-27 Februari 2021. Kegiatan dalam penyuluhan dibagi menjadi tiga tahap. Pertama pengukuran pengetahuan peserta pelatihan tentang penggunaan *emergency kit* dasar untuk penanganan awal kegawatdaruratan menggunakan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan singkat tentang *emergency kit* dasar. Kedua, setelah peserta pelatihan mengisi kuesioner, selanjutnya diberikan pelatihan menggunakan media phantom *emergency kit* dasar

dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Ketiga, setelah pelatihan dilakukan pengukuran pengetahuan peserta pelatihan tentang penggunaan *emergency kit* dasar untuk penanganan awal kegawatdaruratan menggunakan kuesioner yang sama seperti pengisian kuesioner pertama. Setelah kegiatan selesai, peserta pelatihan diberi leaflet yang dapat dibawa dan dipelajari di rumah. Hasil pengisian kuesioner selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif.

Penanganan kegawatdaruratan meliputi penanganan jalan nafas (*airway*), fungsi pernafasan (*breathing*), sirkulasi darah (*circulation*), kesadaran (*disability*), dan kenyamanan (*exposure*). Pelatihan penanganan kegawatdaruratan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan awal kegawatdaruratan dengan menggunakan *emergency kit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penanganan kegawatdaruratan akibat kecelakaan kerja direncanakan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dimana setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam, tetapi jika masih diperlukan maka akan dilakukan penambahan waktu.

Materi yang diajarkan dalam pelaksanaan pelatihan penanganan kegawatdaruratan adalah:

- a. Pengkajian tanda-tanda kegawatdaruratan

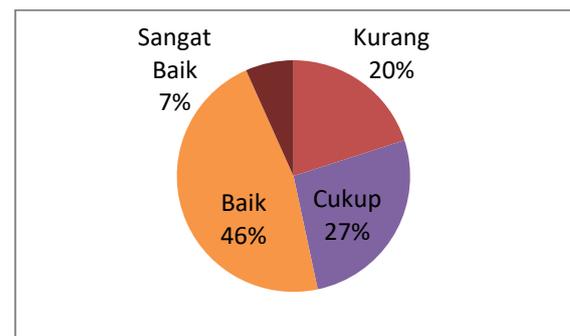
- b. Analisis masalah kegawatdaruratan dan tingkat kegawatan
- c. Rencana tindakan kegawatdaruratan
- d. Penatalaksanaan kegawatdaruratan menggunakan *emergency kit*
- e. Evaluasi tindakan
- f. Sistem rujukan ke fasilitas kesehatan

(Sekolah Menengah Pertama) sejumlah 67,9%. Pendidikan akan berpengaruh pada penyerapan informasi seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi (Nursalam, 2013).

Berikut hasil pengukuran keterampilan peserta sesudah pelatihan dapat dilihat pada Gambar 4.



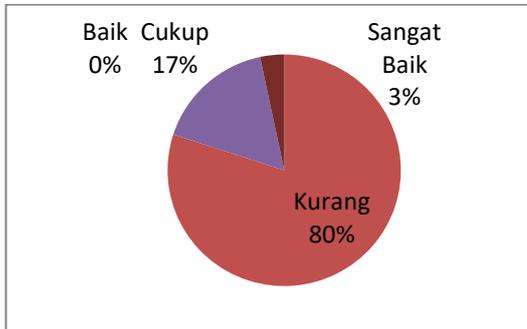
Gambar 2. Demonstrasi Penggunaan *Emergency Kit* Dasar



Gambar 4. Keterampilan Peserta sesudah Pelatihan

Berikut hasil pengukuran keterampilan peserta sebelum pelatihan dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 4 sesudah pelatihan hampir separuh (46%) peserta mempunyai keterampilan dalam kategori baik.



Gambar 3. Keterampilan Peserta sebelum Pelatihan

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan sebagian besar peserta memiliki keterampilan kategori kurang. Lebih dari separuh peserta memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu tingkat SMP



Gambar 5. Evaluasi

Keberhasilan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dapat diketahui dengan adanya proses

evaluasi. Adapun evaluasi dan keberlanjutan program setelah selesai kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan antara lain dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Evaluasi dan Keberlanjutan Program pengabdian masyarakat

Kegiatan	Evaluasi
Pembuatan <i>emergency kit</i>	Tersedia <i>emergency kit</i> yang spesifik untuk kasus kegawatdaruratan akibat kecelakaan kerja
Pelatihan penanganan kegawatdaruratan	1. Peningkatan pengetahuan tanda-tanda kegawatdaruratan akibat kecelakaan kerja 2. Peningkatan keterampilan penanganan kegawatdaruratan akibat kecelakaan kerja menggunakan <i>emergency kit</i>

Program pengabdian masyarakat ini tidak berhenti setelah waktu pelaksanaan habis, tetapi akan ada program untuk keberlanjutan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan yaitu berupa evaluasi dan monitoring program terjadwal pembinaan yang dilakukan tim pengabdian kepada mitra. Monitoring dan evaluasi ini diharapkan dapat membantu mitra menjadi berkembang dan mandiri.

KESIMPULAN

1. Keterampilan peserta sebelum diberi pelatihan sebagian besar memiliki keterampilan kategori kurang.
2. Keterampilan peserta sesudah diberi pelatihan sebagian besar memiliki keterampilan kategori baik.

Kegiatan pelatihan sebagai salah satu upaya promosi kesehatan merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang penting sebagai upaya peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat khususnya pekerja *home industry* dalam penggunaan *emergency kit* dasar pada kegawatdaruratan di tempat kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada *Home Industry Shuttlecock* di Desa Sumber Porong Kecamatan Lawang yang telah menerima dan ikut menyukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamarno, R., 2016. *Keperawatan Kegawatdaruratan dan Manajemen Bencana*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan
- Kemenkes, 2015. Rencana strategis Kemenkes <http://www.depkes.go.id/resources/download/infopublik/Renstra-2015.pdf>
- Spinks A, Turner C, Nixon J, McClure RJ. The 'WHO Safe Communities' model for the prevention of injury in whole populations. *Cochrane*

*atabase of Systematic Reviews
2009, Issue 3. Art.No.: CD004445.*

DOI:

10.1002/14651858.CD004445.pu

b3

Water M, Natora A, Stokes M,
Kidsafe, 2009. *Family Day Care
Child Safety Guidelines 2009.*
Melbourne : Service Development
Division Department of Education
and Early Childhood Development